

Received: 2022-06-11, Received in revised form: 2022-06-21, Accepted: 2022-07-14

Implementasi *Blended Learning* dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI di SMA UII Banguntapan

Hairun Hasanah Sagala;¹ Muh Wasith Achadi^{2*}

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

email: ¹hairunhasanah8@gmail.com, ²m.wasith77@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.47766/itqan.v12i1.359>

ABSTRACT

This study aims to determine the process of implementing blended learning in increasing student independence in PAI subjects at SMA UII Banguntapan. This type of research uses a mixed method using a sequential mixed methods strategy, especially an exploratory sequential strategy. The subjects in this study were class X students, totaling 98 students with the sampling technique using the case's technique. While the instruments used are interviews, observations, documentation, and questionnaires. The results of the research found that the process of implementing blended learning at the UII Banguntapan High School had been running effectively and smoothly and the implications obtained during blended learning were that students had an attitude of independence, including an attitude of confidence, responsibility, free behavior, self-control, discipline, as well as creativity and initiative.

Keywords: *Blended Learning, Independence, Islamic Religious Education*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pelaksanaan blended learning dalam meningkatkan kemandirian siswa pada mata pelajaran PAI di SMA UII Banguntapan. Jenis penelitian ini menggunakan mix method (metodologi campuran) dengan menggunakan strategi metode campuran sekuensial/ bertahap (sequensial mixed methods) terutama strategi eksploratory sequential. Subyek dalam penelitian ini ialah siswa kelas X yang berjumlah 98 siswa dengan teknik pengambilan sampel menggunakan teknik sesus. Sedangkan instrument yang digunakan yaitu dengan wawancara, observasi, dokumentasi dan angket. Hasil penelitian yang ditemukan yaitu bahwa proses pelaksanaan pembelajaran blended learning di sekolah SMA UII Banguntapan sudah berjalan dengan efektif dan lancar serta implikasi yang didapatkan selama pembelajaran blended learning siswa mempunyai sikap kemandirian antara lain mempunyai sikap percaya diri, tanggung jawab, berperilaku bebas, mengontrol diri, disiplin, serta kreatif dan inisiatif.

Kata kunci: *Blended Learning, Kemandirian, Pendidikan Agama Islam*

* Corresponding Author.

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan sedang diguncang dengan pandemi covid-19, yang mengakibatkan semua proses pembelajaran dilaksanakan secara *online*. Para pendidik harus membuat rencana proses pembelajaran yang sesuai dengan kondisi yang terjadi. Hal ini berdampak pada kualitas pembelajaran, siswa, dan guru. Di mana sebelumnya interaksi antara guru dan murid dilakukan secara langsung di dalam ruang kelas, kemudia harus berinteraksi dalam ruang virtual yang terbatas (Ginting et al., 2021).

Seiring waktu berjalan, pemerintah melalui kebijakannya mulai menerapkan *new normal* yang mana kegiatan pembelajaran sudah dapat dilaksanakan secara tatap muka (luring) dengan tetap menerapkan protokol kesehatan. Proses pembelajaran dilakukan secara luring (luar jaringan) dengan sistem *shift*, yaitu 50% belajar di sekolah dan 50% belajar dari rumah. Untuk pembelajaran secara luring tetap menerapkan protokol kesehatan (memakai masker, mencuci tangan, dan menjaga jarak).

Proses Belajar Mengajar (PBM) yang dilakukan secara campuran, sering disebut dengan istilah *blended learning*. Dalam model pembelajaran ini, penggunaan teknologi berperan cukup besar untuk menjadikan *blended learning* berjalan dengan efektif. Di mana proses pembelajaran tetap mengedepankan pembelajaran yang berorientasi pada siswa (Safwan & Rahmah, 2021). Untuk itu para pendidik dituntut menguasai teknologi dengan membuat media pembelajaran yang menarik, interaktif, dan bervariasi. Dengan memanfaatkan teknologi, tentu banyak hal yang didapatkan, mulai dari kemudahan mendapat materi ajar, sampai dengan pembelajaran yang lebih efisien. Dengan pembelajaran berbasis teknologi, para siswa menjadi lebih mandiri dalam belajarnya (Rohana & Syahputra, 2021).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Umam & Syafi'i, 2021), penerapan pembelajaran *blended learning* berjalan dengan efektif dan juga dapat meningkatkan kemandirian siswa, mereka lebih bertanggungjawab menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan guru secara mandiri. *Blended learning* juga dapat meningkatkan motivasi siswa. Kemandirian siswa melalui *blended learning* menjadi menarik untuk dikaji lebih lanjut, sehingga pelaksanaannya di satuan pendidikan yang dalam hal ini adalah SMA UII Banguntapan perlu untuk dieksplorasi, terutama *blended learning* dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kombinasi (mixed method) dengan menggabungkan dua pendekatan, yaitu kualitatif dan kuantitatif. Sedangkan desain penelitian ini menggunakan desain *eksploratory sequential* yang bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian serta dianalisis dengan dua fase yang diawali dengan kualitatif kemudian diikuti dengan kuantitatif (Jhon W. Creswell, 2010).

Penelitian ini untuk menemukan jawaban dari dua pertanyaan, yaitu: 1) Bagaimana proses pelaksanaan *blended learning* pada pembelajaran PAI di SMA UII Banguntapan selanjutnya? 2) Kemandirian seperti apa yang dimunculkan melalui *blended learning* pada mata pelajaran PAI di SMA UII Banguntapan?

Sumber data yang digunakan, yaitu: sumber primer berupa data yang didapatkan langsung melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi melalui beberapa subjek yaitu waka kurikulum, guru PAI, guru IT, dan siswa kelas X di sekolah SMA UII Banguntapan. Sedangkan sumber sekunder didapat dari literatur, artikel, jurnal, serta situs internet yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan, antara lain adalah dokumentasi kurikulum sekolah, dokumentasi guru PAI kelas X, pedoman wawancara serta kuesioner berupa kemandirian belajar siswa.

Analisis data untuk pendekatan kualitatif dilakukan dengan mereduksi data dengan proses pemilihan secara detail dan menggabungkan kerangka serta mengolompokkannya. Kemudian menyajikan data dengan cara menyederhanakan secara sistematis sehingga mendapatkan data yang sesuai dengan informasi yang dibutuhkan, dan selanjutnya menarik kesimpulan dengan mengelompokkan data, yang kemudian disajikan dalam bentuk kesimpulan (Margono, 1997). Sedangkan analisis data pada pendekatan kuantitatif yaitu deskriptif kuantitatif dalam berbentuk persentase setelah disebarkannya kuisoner kepada 98 siswa kelas X, untuk selanjutnya dipaparkan dalam bentuk skala likert. Setelah diperoleh data melalui kualitatif dan kuantitatif, maka dilakukan penggabungan data dan diinterpretasikan. (Sugiono, 2011).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan *Blended Learning* pada Pembelajaran PAI

Berdasarkan data yang didapat melalui observasi dan wawancara, diketahui bahwa pelaksanaan pembelajaran campuran (*blended learning*) sudah berjalan dengan efektif dengan sistem mengkombinasi pembelajaran secara *offline* (tatap muka/luring) dan *online* (daring). Sebelum pelaksanaan *blended learning* maka perlu adanya perencanaan. Diketahui bahwa pembelajaran saat situasi normal (*new normal*) dengan pembelajaran selama pandemi sangatlah berbeda, baik dari strategi pembelajarannya dan penggunaan media perlu adanya inovasi yang mendukung.

Hasil beberapa penelitian menyatakan, bahwa penerapan *blended learning* perlu adanya inovasi dan media pembelajaran yang memadai, seperti adanya pengadaan HP, laptop, dan jaringan. Hasil penelitian (Faizatin, 2021) menyebutkan, bahwa persiapan yang perlu saat penerapan pembelajaran *blended learning* yaitu adanya akses yang bisa dihubungkan antara siswa yang belajar dari rumah dengan siswa yang belajar dari sekolah, baik itu melalui *handphone/gadget* atau laptop dan juga internet. Selain itu perlu adanya perancangan RPP yang disesuaikan dengan keadaan tersebut.

Dari hasil penelitian (Nursita, 2021) diketahui, bahwa pelaksanaan *blended learning* adalah dengan cara memanfaatkan berbagai media, seperti internet dan handphone. Selain itu perlu juga dipersiapkan materi-materi yang bersifat digital untuk diunggah secara *online*. Senada dengan itu, (Nursyamsiah, 2021) menyatakan bahwa keberhasilan *blended learning* tergantung dari upaya para guru dalam mempersiapkan sumber daya berupa alat komunikasi, strategi pembelajaran serta pendekatan pembelajaran yang sesuai.

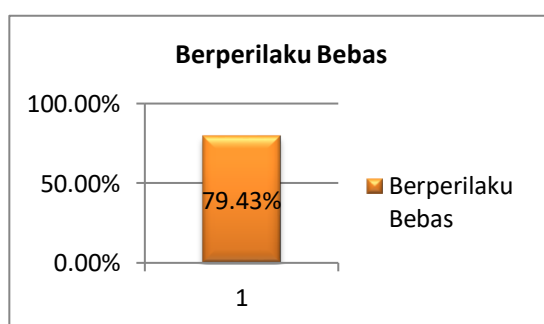
Proses pembelajaran *blended learning* di SMA UII Banguntapan berjalan secara efektif dengan memanfaatkan berbagai media yang sudah tersedia di sekolah seperti *computer, wifi, LCD projector* sehingga pembelajaran di sekolah dapat disaksikan secara langsung dengan siswa yang belajar dari rumah. Beberapa media pendukung lainnya juga digunakan dalam *blended learning* di SMA UII Banguntapan, antara lain: *WhatsApp Group, Zoom, dan e-learning*. Untuk persiapan yang dilakukan pihak SMA UII Banguntapan selama *blended learning* yaitu: (1) menyiapkan materi berbentuk PPT maupun *e-book* untuk di-*upload* pada *e-learning*, (2) mengisi absensi secara *online* di *e-learning*, (3) memeriksa kesiapan belajar siswa, misalnya seragam yang digunakan ketika belajar daring, (4) menjelaskan materi kepada siswa, dan (5) mengarahkan siswa untuk membuka *e-learning*-nya.

Blended Learning dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa

Penerapan *blended learning* merupakan salah satu solusi selama di masa pandemi, pembelajaran dapat berlangsung secara *offline* walaupun dengan kapasitas yang dibatasi. *Blended learning* juga merupakan pembelajaran yang membawa dampak positif baik untuk para pendidik, siswa dan juga dapat mengikuti perkembangan Pendidikan. Se jauh ini pembelajaran dengan *blended learning* selalu diterima baik oleh pendidikan, seperti dalam penelitian oleh (Magdalena et al., 2020) mengatakan bahwa pembelajaran dengan *blended learning* siswa serta orangtua siswa dapat menerima dengan baik dan mengikuti pembelajaran dengan semangat. *Blended learning* juga merupakan pembelajaran yang bersifat mengembangkan inovasi selain itu *blended learning* dapat mendorong siswa menjadi lebih mandiri dengan memanfaatkan berbagai sumber yang dapat menambah wawasan (Kantun, 2016).

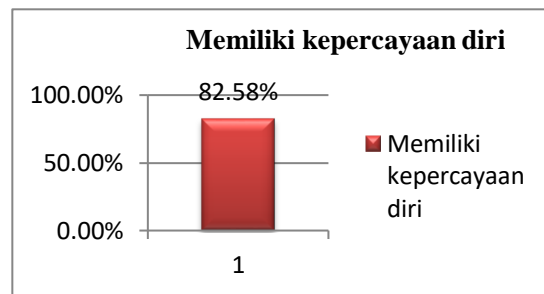
Berdasarkan data yang telah dideskripsikan pada hasil penelitian ini bahwa pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis *blended learning* di SMA UII Banguntapan dapat memberikan dampak positif dalam bentuk kemandirian belajar. Ada beberapa ditemukan sikap-sikap kemandirian belajar yang ada pada siswa ketika pembelajaran *blended learning*; (a) bersikap bebas; (b) percaya diri; (c) disiplin; (d) tanggung jawab; (e) kreatif dan inisiatif; (f) mengontrol diri.

Hasil data yang didapat siswa menunjukkan sikap kemandirian dengan bersikap bebas bertindak atas kehendak sendiri dan tidak merasa bergantung pada orang lain. Dari hasil angket mengenai kemandirian dengan menunjukkan sikap yang tidak bergantung pada orang lain. Terlihat pada gambar 1 berikut:



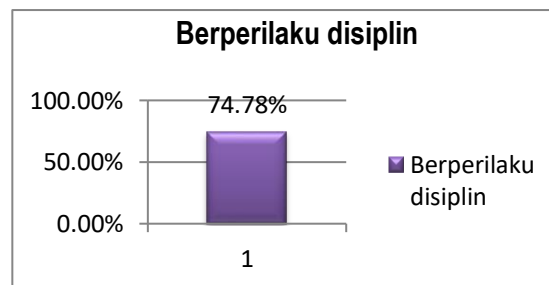
Gambar 1: Kemandirian siswa bersikap bebas

Dari gambar 1 dapat diketahui bahwa kemandirian dengan bersikap bebas diperoleh persentase sebesar 79, 43%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sikap berperilaku bebas siswa sudah tinggi.



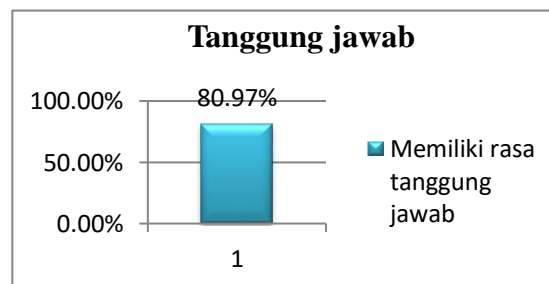
Gambar 2: Kemandirian dan percaya diri

Pada gambar 2 Sikap percaya diri merupakan salah satu faktor yang mendukung untuk melakukan kemandirian setiap orang, semakin besar tinggi kepercayaan diri seseorang maka semakin tinggi pula kemandirian yang dimiliki. Berdasarkan angket mengenai tingkat kepercayaan siswa selama mengikuti pembelajaran PAI dengan *blended learning* terhadap dirinya sendiri dapat dilihat diperoleh persentase sebesar 82, 58%, hasil ini menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan siswa tergolong sangat tinggi.



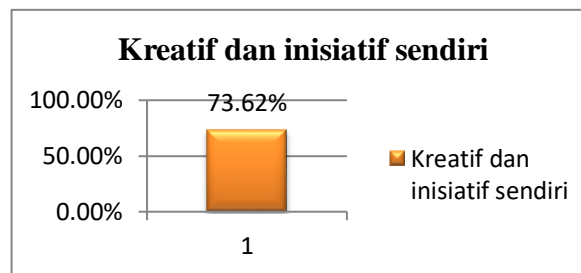
Gambar 3: Kemandirian berperilaku disiplin

Hasil pada gambar 3 di atas bahwa kemandirian dengan berperilaku disiplin, banyak yang dapat mempengaruhi kemandirian siswa apalagi pembelajaran di masa pandemi saat ini. Data yang ditemukan bahwa pembelajaran *blended learning* dapat membuat siswa perlahan menjadi lebih disiplin. Berdasarkan hasil perhitungan jawaban dari responden pada gambar di atas tersebut diperoleh 74, 78% dan tergolong tinggi.



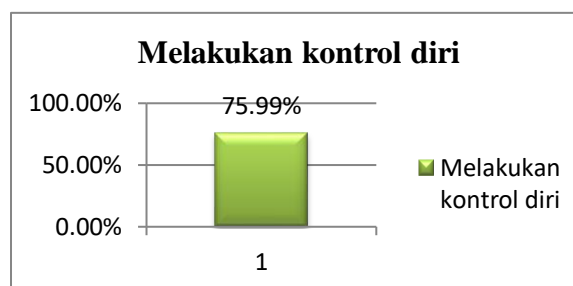
Gambar 4: Kemandirian Tanggung Jawab

Pada gambar 4 di atas didapat hasil evaluasi selama pembelajaran dengan *blended learning* siswa mempunyai sikap bertanggung jawab, salah satunya dalam mengumpulkan tugas yang diberikan selalu dikumpulkan dengan tepat waktu. Berdasarkan hasil perhitungan dari hasil angket yang sudah disebar, maka tingkat yang didapat dengan sikap bertanggung jawab persentasenya cukup tinggi, yaitu sebesar 80, 97%.



Gambar 5: Kemandirian Kreatif dan inisiatif

Dari gambar 5 di atas dapat terlihat tingkat inisiatif dan kreatif siswa-siswi SMA UII Banguntapan dengan perolehan hasil yang tergolong tinggi, yaitu sebesar 73. 62%. Dari sini dapat dinilai, bahwa siswa-siswi SMA UII Banguntapan mengikuti pembelajaran dengan baik.



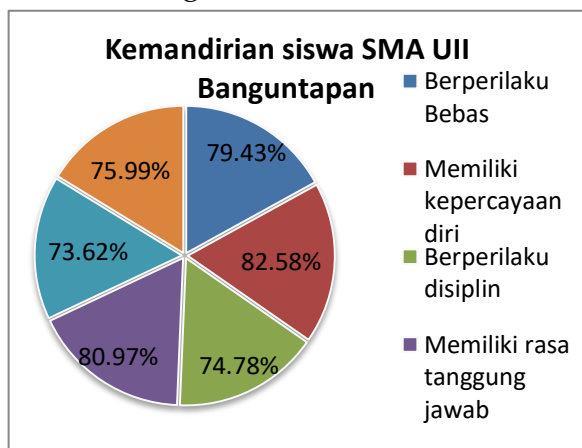
Gambar 6: Kemandirian Megontrol diri

Gambar 6 di atas menunjukkan adanya sikap mengontrol diri yang cukup tinggi, sebesar 75, 99%. Hal ini juga dibuktikan dengan nilai rapor siswa yang tidak terjadi penurunan. Siswa juga merasa bahagia dengan pembelajaran *blended learning* dikarenakan mereka menjadi lebih dekat dengan dunia digital.

Dari pemaparan beberapa gambar di atas dapat ditarik kesimpulan, bahwa sekolah SMA UII Banguntapan sudah sangat siap menghadapi dunia digitalisasi. Dari hasil observasi peneliti ke sekolah, ditemukan bahwa sekolah sudah dilengkapi dengan *wifi* yang dipasang di mana-mana, dengan begitu penerapan *blended learning* dalam pembelajaran dapat berjalan dengan maksimal dan efektif. Didapati juga, bahwa siswa SMA UII Banguntapan

mempunyai kemandirian belajar yang baik dengan beberapa macam jenis kemandirian yang ditemukan.

Hasil akhir sebagai rangkuman dari beberapa gambar di atas, maka dapat disajikan dalam bentuk diagram di bawah ini:



Gambar 7: Diagram Hasil Coding *Frequency* Data Kuantitatif

Berdasarkan data keseluruhan (gambar 7), maka dapat disimpulkan bahwa kemandirian siswa pada saat pembelajaran *blended learning* sudah maksimal (tinggi). Namun ditemukan juga beberapa respon yang dikategorikan sedang, seperti kreatif dan inisiatif yang berada pada nilai 73, 62%. Kemungkinan lain, akan ditemukan beberapa siswa yang masih kurang dalam sikap inisiatif dan kreatif, sehingga perlu adanya usaha guru untuk membentuk kepribadian mereka agar lebih terbuka. Misalnya, ketika ada materi atau tugas yang tidak dipahami, para siswa terkadang tidak berani bertanya kepada guru.

Sedangkan kategori yang hampir mirip dengan nilai 70% ke atas, ada pada kategori: berperilaku bebas, mengontrol diri, dan disiplin sebesar 79, 43%, 75, 99%, dan 74, 78%, di mana nilai-nilai ini, menurut (Sugiono, 2011) tergolong tinggi jika interpretasi skor 49%-80%, sedangkan nilai 81%-100% dinyatakan sangat tinggi. Adapun hasil data yang sangat tinggi ada pada kategori: memiliki kepercayaan diri dan memiliki rasa tanggung jawab dengan nilai 82, 58% dan 80, 97%, yang berarti bahwa siswa-siswa SMA UII Banguntapan sudah tergolong mandiri selama pembelajaran *blended learning*.

Hasil deskripsi yang sudah dijelaskan di atas menunjukkan ukuran kemandirian belajar siswa pada mata pelajaran PAI selama belajar dengan *blended learning* dapat dikatakan sudah efektif (berhasil) sehingga siswa bisa mandiri. Dengan model pembelajaran *blended learning* di masa pandemi, dapat disimpulkan bahwa guru dan siswa sudah mengikuti perkembangan

dunia digitalisasi dan mendapatkan pengalaman-pengalaman belajar yang membuat siswa menjadi lebih kreatif dan percaya diri dengan kemampuan yang dimiliki.

Kelebihan dan Kelemahan *Blended Learning*

Ada beberapa pendapat mengenai kelebihan yang dimiliki pembelajaran berbasis *blended learning*, antara lain adalah:

Blended learning sangat membantu proses pelaksanaan pembelajaran salah satunya meningkatnya minat belajar pada siswa dikarenakan menggunakan pembelajaran dengan sensasi baru, selain itu pembelajaran *blended learning* dapat membuat siswa menjadi lebih mandiri, dapat merasakan metode pembelajaran yang bervariasi melalui berbagai aplikasi (Faizatin, 2021). Pendapat lain menyatakan, bahwa proses pembelajaran dengan *blended learning* dapat membangun komunikasi serta efektif untuk memanipulasi berbagai kendala yang dilalui selama pembelajaran *online* (Umam & Syafi'i, 2021).

Dari berbagai hasil penelitian dan kajian literature ditemukan bahwa terdapat banyak kelebihan yang dimiliki model pembelajaran *blended learning*. Sama halnya yang terjadi di SMA UII Banguntapan, banyak kelebihan yang didapat selama penerapan *blended learning*, salah satunya siswa lebih menjadi mandiri dan percaya diri dengan tugas yang sudah dikerjakan. Selain itu, guru lebih berupaya untuk menambah pengetahuan di bidang digitalisasi sehingga dapat mengikuti perkembangan teknologi.

Dari keunggulan-keunggulan yang sudah disebutkan pada *blended learning*, ditemukan juga beberapa kelemahan, antara lain: sarana dan prasarana yang terbatas, bahkan kurang memadai akan menyulitkan pelaksanaan *blended learning* secara efektif (Made et al., n.d.); (Ndaru Kukuh Masgumelar & Pinton Setya Mustafa, 2021). Hasil penelitian lain juga menyatakan, bahwa selama pembelajaran dengan *blended learning* guru merasa kesulitan memantau siswa yang belajar *online*, termasuk ketika ada diskusi dengan rekannya, juga menjadi sulit untuk dikontrol guru dalam belajar *online* (Hardianti et al., 2021).

Di sisi lain, guru juga harus merancang pembelajaran sebelum dilaksanakannya pembelajaran dan mengkondisikan antara pembelajaran dengan tatap muka dengan pembelajaran online. Pada mata pelajaran PAI, ada beberapa materi yang perlu dilaksanakan dengan metode praktik secara langsung, sedangkan selama *blended learning* para siswa dibagi menjadi dua

kelompok belajar, ada kelompok siswa yang belajar dari rumah dan ada pula kelompok siswa yang belajar *online* (Faizatin, 2021) hal ini menjadi kesulitan tersendiri bagi guru untuk mengelola waktu.

Permasalahan lain ditemukan ketika mengawali pelaksanaan *blended learning*, di mana siswa dan guru mengalami kesulitan karena gagap terhadap proses transisi dengan model pembelajaran baru sehingga perlu waktu untuk beradaptasi (Fap & Hardini, 2021). Untuk melaksanakan *blended learning*, maka diperlukan teknologi dan koneksi internet yang memadai dan dapat dijangkau oleh siswa dan guru. Tanpa adanya dukungan yang memadai, pembelajaran tersebut tidak akan dapat berjalan dengan maksimal (Sari, 2013).

Pelaksanaan metode pembelajaran yang baru, tidak akan luput dari kendala yang akan dihadapi oleh guru maupun siswa. Di SMA UII Banguntapan sendiri, yang menjadi kendala selama *blended learning* yaitu adanya *lost communication* antara guru dan siswa. Beberapa siswa yang belajar dari rumah tidak paham materi yang disampaikan, ada juga siswa yang tinggal di pondok (pesantren), yang tidak memperbolehkan membawa HP, sementara pembelajaran sudah terkoneksi melalui internet, mulai dari presensi sampai materi pelajaran.

Adanya kendala-kendala yang dihadapi, bukan menjadi penghalangan bagi warga SMA UII Banguntapan untuk terus memberikan solusi dengan menyediakan beberapa unit computer yang bisa digunakan bagi para siswa yang tidak membawa atau tidak memiliki *smart phone*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terkait implementasi *blended learning* dapat disimpulkan bahwa proses pelaksanaan *blended learning* pada mata pelajaran PAI di SMA UII Banguntapan berjalan dengan lancar dan efektif. Terbukti dengan adanya persiapan yang dilakukan pihak sekolah, mulai dari melengkapi sarana dan prasarana pendukung dan juga guru-guru yang memiliki semangat tinggi dalam mempelajari serta memanfaatkan teknologi.

Implikasi dari penerapan *blended learning* pada pembelajaran PAI di SMA UII Banguntapan yaitu tumbuhnya sikap kemandirian siswa dengan tingkat kepercayaan tinggi sebesar 82, 58%. Dari hasil yang didapat melalui kuesioner, sikap kemandirian dan tanggung jawab siswa sebesar 80, 97%, berperilaku bebas sebesar 79, 43%, kontrol diri sebesar 75, 99%, disiplin

sebesar 74,78%, kreatif dan inisiatif sebesar 73,62%, di mana semua sikap siswa SMA UII Banguntapan dalam pelajaran PAI dapat dikatakan tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Faizatin, A. (2021). Implementasi Blended Learning untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 9(2).
- Fap, A. M., & Hardini, A. T. A. (2021). Blended Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Motivasi Belajar di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 8(1), 17-25. <https://doi.org/10.21831/jitp.v8i1.39680>
- Ginting, R. F., Lubis, H., Ginting, C. B., & Aulia, T. Y. (2021). Pengaruh Pembelajaran Daring di Masa Covid 19 terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas X SMK TIK-MM Swasta Rakyat Sei Glugur. *ITQAN: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 12(2), 231-244. <https://doi.org/10.47766/itqan.v12i2.101>
- Hardianti, S., Jaenam, & Zulfa. (2021). Penerapan Model Blended Learning pada Pembelajaran Sejarah Kelas X di SMAN I Sinunukan Kabupaten Mandailing Natal. *Heuristik : Jurnal Pendidikan Sejarah*, 1(2), 71-77.
- Jhon W. Creswell. (2010). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Edisi Ketiga (3rd ed.). Pustaka Pelajar.
- Kantun, S. &. (2016). *Implementasi Blended Learning untuk Meningkatkan Kreativitas dan Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Ekonomi Peserta Didik Kelas XI IPS-2 SMAN 5 Jember Semester Gasal Tahun 2015/2016*. 1, 141-152.
- Made, N., Dwi, R., Wena, I. M., Ayu, I. G., & Arya, P. (n.d.). *Analisis Kesiapan Sekolah dalam Menerapkan Model Pembelajaran Blended Learning pada Pembelajaran Matematika Program Studi Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mahasaraswati Denpasar* Email: raidwi76@gmail.com PENDAHULU. 59-67.
- Magdalena, I., Nadya, R., & Sutriyani. (2020). Pengelolaan Pembelajaran di Masa Pandemi Covid 19 dengan Blended Learning. *Jurnal Edukasi dan Sains*, 2(3), 401-409.
- Margono, S. (1997). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. PT. Rineka Cipta.
- Ndaru Kukuh Masgumelar, & Pinton Setya Mustafa. (2021). Pembelajaran Pendidikan Olahraga Berbasis Blended Learning untuk Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Kejaora (Kesehatan Jasmani dan Olah Raga)*, 6(1), 133-144. <https://doi.org/10.36526/kejaora.v6i1.1222>
- Nursita, D. I. (2021). Penerapan Blended Learning pada Siswa Sekolah Dasar: Sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di Masa Pandemi Covid *SALIMA: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 1(1), 1-12.
- Nursyamsiah, P. (2021). a Efektivitas Model Blended Learning dalam Meningkatkan Hafalan Hadis Peserta Didik di SDIT Mutiara Cendekia

- Lubuklinggau. *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 156–173.
<https://doi.org/10.19105/rjpai.v2i2.4833>
- Safwan, S., & Rahmah, S. (2021). Analisis Model Peningkatan Mutu Pendidikan melalui Pembelajaran Berbasis Online. *ITQAN: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 12(1), 141–150.
- Sari, A. R. (2013). Strategi Blended Learning untuk Peningkatan Kemandirian Belajar dan Kemampuan Critical Thinking Mahasiswa di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 11(2), 32–43.
<https://doi.org/10.21831/jpai.v11i2.1689>
- Sugiono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Umam, A. Z., & Syafi'i, I. (2021). Implementasi Blended Learning dalam Meningkatkan Kemandirian Siswa pada Masa Pandemi Covid 19 di SMA Sejahtera Prigen. *Journal EVALUASI*, 5(2), 111.
<https://doi.org/10.32478/evaluasi.v5i2.617>